

HASIL CEK_Artikel - FERY- contemporary Art

by Fery Setyaningrum 60160938

Submission date: 30-Jul-2021 01:41AM (UTC+0700)

Submission ID: 1625514400

File name: Artikel_-_FERY-_contemporary_Art.pdf (757.75K)

Word count: 4068

Character count: 25866

“BATIK KROYA” DALAM PERSPEKTIF ORIENTASI PEMBELAJARAN PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI SD N PEKUNCEN 01 KECAMATAN KROYA CILACAP

Oleh : Fery Setyaningrum, M. Pd

Institusi : Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

Alamat : Jalan Suropto, Jogokaryan, Yogyakarta

E-mail : Fery.setyaningrum@pgsd.uad.ac.id/fesetya@gmail.com

Abstract

The purpose of this research are (1) Describe the characteristics of "Kroya batik" in the element of kesenirupaan, (2) Describe the application of "Kroya batik" in elementary school children in Pekuncen 01 Kroya Primary School, Cilacap District in the context of kesenirupaan. (3) Describe the review "batik Kroya" in the understanding of the five orientations of educational attainment through the concept of Gage and Berliner. The research method using qualitative descriptive research approach, the subject of this research is the students of grade V Pekuncen 01 Kroya Primary School. Techniques of data collection using observation / controlled observation, interviews, and document studies. Data were analyzed through data reduction steps, data presentation and conclusion drawing or verification. The result of this research are (1) Kroya batik characteristic in the form of physical nature symbol in environment in Kroya Regency of Cilacap and the combination of point line, color, field, texture on the visual elements and typical design principles, (2) The process of application first batik motive in beginning by making batik design (mal technique), canting, menyolet (giving color), giving hard water, washing, color, washing, boiling, dried, (3) result of batik learning process at student of Pekuncen 01 Kroya Primary School is education can leads to an increase in the value of the personality (Development Regulatory), Education can develop regulatory affective, Education can increase creativity and cognition (Creativity & cognition), Education can increase curiosity, Education can create sensitivity.

Keywords : Batik, Learning Orientation, Elementary School Age Children

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan karakteristik “batik Kroya” dalam unsur kesenirupaan, (2) Mendeskripsikan pengaplikasian “batik Kroya” pada anak usia Sekolah Dasar di SD N Pekuncen 01 Kecamatan Kroya Cilacap dalam konteks kesenirupaan, (3) Mendeskripsikan tinjauan “batik Kroya” dalam pemahaman lima orientasi pencapaian pendidikan melalui konsep Gage dan Berliner. Metode Penelitian menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD N Pekuncen 01. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan/observasi terkendali, wawancara, dan studi dokumen. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini adalah (1) karakteristik batik Kroya berupa perwujudan simbol alam fisik pada lingkungan di Kroya Kabupaten Cilacap dan perpaduan titik garis, warna, bidang, tekstur pada unsur rupa dan prinsip desain yang khas, (2) Proses pangaplikasian motif batik pertama diawali dengan membuat desain batik (teknik mal), men-canting, menyolet (memberikan warna), memberikan air keras, cuci, warna, cuci, rebus, dikeringkan, (3) Hasil proses pembelajaran batik pada siswa di SD N Pekuncen 01 adalah pendidikan dapat mengarah pada peningkatan nilai kepribadian (*Development Regulatory*), Pendidikan dapat mengembangkan kecakapan hidup (*regulatory affective*), Pendidikan dapat meningkatkan kreativitas dan kognisi (*Creativity & cognition*), Pendidikan dapat meningkatkan rasa keingintahuan, Pendidikan dapat menimbulkan kepekaan.

Kata kunci: Batik, Orientasi Pembelajaran, Anak Usia Sekolah dasar.

1. Pendahuluan

Batik merupakan kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Proses sejarah batik yang berlangsung lama dan panjang dari pemakaian yang dikhususkan untuk kesepuhan dan anak keraton hingga sudah dikenal oleh masyarakat umum pada saat ini, menjadi bukti dan saksi batik sangat kental dengan nilai-nilai luhurnya. Atas dasar itu, batik perlu dilestarikan, dilindungi dan didukung pengembangannya. Sebagai suatu kebudayaan tradisional yang telah berlangsung secara turun temurun, maka Hak Cipta atas seni batik ini akan dipegang oleh negara sebagaimana diatur dalam Pasal 10 ayat 2 UU No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta.

Pada jurnal seni rupa dan desain (P3M) Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Indonesia (STISI) Yusuf Effendi (2000: 4) menyebutkan wilayah yang paling terkenal dan kental dengan batik-batiknya adalah Yogyakarta, Pekalongan, Solo, Cirebon. Setiap wilayah di atas tentunya memiliki ciri khas motif batik yang diproduksi masing-masing. Ada banyak sekali motif batik tradisional khas Indonesia yang biasanya dimasukkan sebagai isen-isen batik.

Salah satu dampak berkembangnya batik di Indonesia semakin memperbanyak motif-motif batik yang ada, salah satunya adalah di Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap, terdapat pengrajin batik tulis dan batik cap, dengan berbagai macam motif batik yang beragam, namun ada yang menarik dari batik Kroya yakni dari batik tulisnya, dari batik yang sudah ada dan diproduksi di Kroya misalnya motif mangrove, Motif Gunung Srandil Kombinasi Rel Kereta Api, Motif Bogem, Motif Nusakambangan, Motif Pu'ung, Motif Ombak Samudra, Motif Kembang Kol, Motif Kembang Taman, Motif Pantai Widarapayung, Motif Kembang Petai.

Dari berbagai macam motif yang dihasilkan, dalam pengerjaan atau proses produksinya para pengrajin mengambil tema-tema batik dari lingkungan alam fisik yang ada di Kecamatan Kroya, dari tempat wisata, pohon khas yang tumbuh di lingkungan sekitar, hingga tempat-tempat penting yang ada di Kecamatan Kroya

dan Kabupaten Cilacap, hal tersebut membuktikan adanya kajian filosofis pada pembuatan batik di Kroya yakni mengenai identitas budaya yang ada di kecamatan Kroya dan kabupaten Cilacap, hal tersebut menambah khasanah budaya Indonesia dan semakin memiliki keunikan tersendiri untuk meneliti batik di Kroya.

Proses penelitian tentang batik tentu tidak akan lepas dari kajian ontologis, untuk melihat visual batik secara nyata dibutuhkan pemahaman kesenirupaan. Unsur-unsur seni rupa dan prinsip desain dalam seni rupa adalah pisau analisis intraestetik di mana batik akan dapat dilihat bentuknya, penyampaian "batik Kroya" pada tingkat usia anak SD perlu dipraktekkan melalui cara yang sederhana terlebih dahulu, oleh karena pembuatan batik memiliki tahapan yang begitu rumit. Inti penyampaian sebagai harapan tercapainya orientasi pendidikan dilakukan pertama dengan pengenalan motif-motif "batik Kroya" dengan pembelajaran seni rupa.

Berawal dari hal proses pengambilan tema yang menarik pada proses produksi "batik Kroya", maka akan sangat bermanfaat apabila "batik Kroya" dapat dijadikan penelitian lebih mendalam mengenai orientasi pembelajaran, bahwa batik memuat unsur pendidikan, terutama pendidikan seni yang akan terlihat titik value jika dapat dilihat secara kontekstual melalui pemahaman orientasi pendidikan milik Gage & Berliner, yang menguraikan mengenai lima orientasi nilai dalam pendidikan. Melalui langkah-langkah tersebut diharapkan dalam penelitian yang berjudul "Batik Kroya" Dalam Perspektif Orientasi Pembelajaran Pada Anak Ditingkat Usia Sekolah Dasar Di Desa Pekuncen Kecamatan Kroya, akan dapat terverifikasi nilai-nilai batik Kroya dalam kacamata pendidikan khususnya pada anak ditingkat usia Sekolah Dasar.

Berdasarkan latarbelakang di atas, maka rumusan permasalahan penelitian ini yaitu : 1. Bagaimana karakteristik "batik Kroya" dalam unsur kesenirupaan? 2. Bagaimana pengaplikasian motif-motif "batik Kroya" pada anak usia Sekolah Dasar di SD N Pekuncen 01 Kecamatan Kroya Cilacap dalam konteks kesenirupaan? 3. Bagaimana tinjauan "batik

Kroya” dalam pemahaman lima orientasi pencapaian pendidikan melalui konsep Gage dan Berliner? Sedangkan Tujuan Penelitian ini adalah Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk : 1. Mendeskripsikan karakteristik “batik Kroya” dalam unsur kesenirupaannya, 2. Mendeskripsikan pengaplikasian “batik Kroya” pada anak usia Sekolah Dasar di SD N Pekuncen 01 Kecamatan Kroya Cilacap dalam konteks kesenirupaannya, 3. Mendeskripsikan tinjauan “batik Kroya” dalam pemahaman lima orientasi pencapaian pendidikan melalui konsep Gage dan Berliner.

Manfaat Penelitian ini adalah : 1. Bagi anak di tingkat usia SD di Desa Pekuncen, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai bentuk lebih mendalam mengenai “batik Kroya”, dan memberikan ilmu dalam pengaplikasian “batik Kroya” pada anak di tingkat usia Sekolah Dasar Di Desa Pekuncen Kecamatan Kroya dalam konteks kesenirupaannya, serta menumbuhkan kecintaan budaya batik pada anak di tingkat Usia Sekolah, 2. Bagi Guru SD, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan ide menarik untuk lebih mengembangkan lagi mengenai pendidikan kesenirupaannya khususnya tentang batik untuk anak didik usia SD, 3. Bagi Peneliti, Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya, baik dibidang yang sama maupun dibidang yang lainnya dalam cakupan yang lebih luas.

2. Kajian Pustaka

A. Unsur-unsur seni rupa dan prinsip desain.

Unsur-unsur rupa yang pertama yakni tentang garis, sebelum unsur rupa garis, ada yang memandang titik atau noktah (spot) sebagai unsur yang paling sederhana (Bates dalam Sunaryo, 2002: 7) sebab unsur rupa garis dihasilkan melalui rangkaian noktah. Kemudian, garis merupakan unsur rupa (visual element) yang paling sederhana setelah titik. Garis dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu garis yang nyata (konkret) dan garis maya (imajinatif). Garis nyata yaitu garis sebagai wujud konkret benar-benar nyata atau berwujud kehadirannya, misalnya garis yang menggambarkan batas keliling suatu benda. Garis maya (imajinatif) adalah garis yang

secara visual tidak ada namun keberadaannya dapat kita pahami (Rondhi dan Sumartono, 2002: 31).

Kemudian untuk unsur rupa raut adalah pengenalan bentuk yang utama. Sebuah bentuk dapat dikenali dari rautnya, apakah sebagai suatu bangun yang pipih datar, yang menggumpal padat atau berongga bervolume, lonjong, bulat, persegi, dan sebagainya. Raut dapat ditampilkan dengan kontur (Sunaryo, 2002: 9). Dari segi perwujudannya, raut dapat dibedakan menjadi (1) raut geometris, (2) raut organik, (3) raut bersudut banyak, dan (4) raut beraturan (Wong dalam Sunaryo, 2002:10). Warna merupakan unsur visual yang penting, warna menjadikan mata kita melihat berbagai macam benda. Menurut Sahman (1993:65), warna mempunyai tiga aspek yaitu: jenis (hue), nilai (value), dan kekuatan (intensity). Jenis warna yaitu kualitas warna yang membedakan antara warna primer, sekunder, tersier, dan lain sebagainya.

Tekstur (texture) atau barik, ialah sifat permukaan. Sifat permukaan dapat halus, polos, kasar, licin, mengkilap, berkerut, lunak, keras, dan sebagainya. Setiap material atau bahan memiliki teksturnya masing-masing. Permukaan kulit kayu, batu atau marmer, kaca, tekstil, anyaman bambu, dan lain-lain, memiliki tekstur masing-masing yang khusus (Sunaryo, 2002: 17).

Ungkapan gelap terang sebagai hubungan pencahayaan dan bayangan dinyatakan dengan gradasi mulai dari yang paling putih untuk menyatakan sangat terang, sampai kepada yang paling hitam untuk bagian yang gelap (Sunaryo, 2002:20). Ruang (space) berarti sesuatu yang kosong yang memungkinkan untuk ditempati atau diisi dengan sebuah bentuk. Ruang terkait dengan raut dan bentuk. Ruang *pictorial* adalah ruang yang bersifat maya atau ilusif karena karena dalam karya dua dimensi ruang tersebut kenyataannya tidak ada, sedangkan ruang fisik adalah ruang aktual yang letaknya berdampingan dengan bentuk-bentuk tiga dimensional (Lowry dalam Rondhi, 2002:34).

Konsep komposisi menjadi penting untuk memecahkan dan menganalisis karya hasil dokumentasi karya penelitian, komposisi dalam seni rupa terdiri dari kesatuan, keserasian,

dominasi, keseimbangan, kesebandingan. Kesatuan menurut The Liang Gie (dalam Alfauzani, 2008 : 16), berarti setiap unsur dalam sebuah karya seni adalah perlu bagi terciptanya nilai karya seni dan karya tersebut tidak memuat unsur-unsur yang tidak perlu dan unsur yang hadir tersebut harus saling mendukung, memerlukan, menanggapi, dan menuntut setiap unsur yang lainnya.

B. Pengertian, Jenis, Alat dan Bahan Mematik

Menurut Asti M. dan Ambar B. Arini (2011: 1) berdasarkan etimologi dan terminologinya, batik merupakan rangkaian kata *mbat* dan *tik*, *Mbat* dalam bahasa Jawa dapat diartikan sebagai ngembat atau melempar berkali-kali, sedangkan *tik* berasal dari kata *titik*. Jadi, membatik artinya melempar titik berkali-kali pada kain. Adapula yang mengatakan bahwa kata batik berasal dari kata *amba* yang berarti kain yang lebar dan kata *titik*. Artinya batik merupakan titik-titik yang digambar pada media kain yang lebar sedemikian sehingga menghasilkan pola-pola yang indah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, batik memiliki arti kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu.

C. Motif Batik

Herry Lisbijanto (2013: 10-12) memaparkan bahwa ada 3 jenis batik menurut teknik pembuatannya, yaitu: batik tulis, batik cap, batik lukis. Konsep tersebut di perjelas kembali mengenai Alat dan bahan yang digunakan untuk membuat batik tulis menurut Asti M dan Ambar B. Arini (2011:27) .

Keanekaragaman motif batik dari seluruh Indonesia membuat beberapa orang kesulitan untuk mengenalinya. Untuk memudahkan pengenalan, beberapa seniman batik mengelompokkan motif-motif tersebut berdasarkan bentuk geometris setiap motif, yaitu: kelompok dengan ragam hias geometris dan ragam hias non geometris. Menurut Sri Soedewi Samsi (2011: 3) batik dengan ragam hias geometris adalah batik dengan dasar berbentuk bangun geometri seperti persegi, persegi panjang, lingkaran, segitiga, dan lainnya. Contoh dari batik geometris yaitu

bentuk motif kawung, parang, nitik, ceplok, dan lain sebagainya. Sedangkan, batik dengan ragam hias nongeometris adalah batik dengan unsur dasar bukan bangun geometris. Ragam hias ini cenderung fleksibel dan lebih menceritakan keadaan alam atau masyarakat sekitar dengan bentuk bunga, daun, hewan, dan lainnya. Contoh dari batik nongeometris yaitu batik motif mega mendung. (Soegiharti, 2016: 5-6) pada artikel jurnalnya menjelaskan ada beberapa pembagian motif batik pada daerah pesisiran yakni : (1) Motif Geometris, (2) Motif manusia, (3) Motif Binatang.

D. Orientasi nilai dalam Pendidikan Seni Mbatik

Sehubungan dengan keberadaan seni sebagai disiplin yang sarat dengannilai maka Gage & Berliner menjelaskan lima orientasi nilai dalam pendidikan seni sebagai berikut : (1) Pendidikan harus mengarah pada peningkatan nilai kepribadian (*Development Regulatory*), (2) Pendidikan harus dapat mengembangkan kecakapan hidup (*regulatory affective*), (3) Pendidikan harus dapat meningkatkan kreativitas dan koognisi (*Creativity & cognition*), (4) Pendidikan harus dapat meningkatkan rasa keingin tahuan, (5) Pendidikan harus dapat menimbulkan kepekaan (Brian Hill 1999:1).

Selain lima orientasi diatas, terdapat juga nilai yang dapat diperoleh dalam pendidikan seni menurut beberapa ahli yang lainnya, seperti yang dikemukakan Jazuli, pendidikan seni merupakan pendidikan sikap estetis guna membantu membentuk manusia seutuhnya yang seimbang dan selaras dengan perkembangan fungsi jiwa, perkembangan pribadi yang memperhatikan lingkungan sosial, budaya, dan dalam hubungan dengan Tuhan (Jazuli, 2008: 61). Pendidikan ini bisa melalui kegiatan apresiasi, kreasi, dan pengkajian nilai-nilai budaya dari sebuah karya seni. Apresiasi dapat diwujudkan melalui melihat dan mengamati seni, melalui proses ini siswa dapat dilatih untuk mengembangkan sikap-sikap menghargai sebuah karya dan pencipta karya.

Kesenian tradisional merupakan salah satu materi relevan dalam pendidikan seni budaya, mempelajari budaya sendiri memungkinkan siswa lebih luwes dalam

pelaksanaanya begitupun adaptasi terhadap pembelajaran lain diluar permasalahan budaya, tidak ada budaya yang bersifat konstan atau tidak berubah. Kebudayaan tetap responsif terhadap perubahan kondisi dari dunia fisik. Oleh karena itu kebudayaan bersifat dinamis (Liliweri, 2014:33). Hal tersebut memungkinkan peserta didik untuk menumbuhkan sifat dinamis dan menekankan kecintaan terhadap budaya sendiri dimana hal tersebut merupakan kriteria normatif antara kemampuan berapresiasi seni dengan rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air (Bastomi, 1988: 46).

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan terkait dengan batik Kroya didapat penulis dari beberapa jurnal antara lain:

(1) Soegiarty pada tahun 2016 mengenai “Dokumentasi Dan Pemetaan Ornamen Batik Pesisiran Daerah Sunda Sebagai Sebuah Usaha Pelestarian Budaya Bangsa”. Pada Artikel Jurnal PMI. Pada Jurnal tersebut peneliti menguraikan mengenai pengulasan mengenai berbagai macam motif batik yang terjadi dan diproduksi di daerah sunda pesisiran, hal tersebut memiliki kesamaan alam fisik di Kecamatan Kroya yakni pesisiran dan di lingkupi oleh pantai di daerah selatan.

(2) Effendi di tahun 2000 mengenai “Seni Kriya Batik Dalam Tradisi Baru Menghadapi Arus Budaya Global”. Jurnal Wacana Desain. Volume 1, 1 Agustus 2000 yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (P3M) Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Indonesia (STISI). Pada jurnal tersebut di paparkan mengenai bagaimana batik di era zaman modern dapat bersaing dan terus berkembang sesuai tuntutan zaman dan pasar tanpa harus menghilangkan unsur budaya (kearifan lokal batik itu sendiri). Hampir memiliki kesamaan pada batik Kroya yang harus terus berinovasi di era zaman modern agar selalu berkembang dan diterima di dunia pemasaran.

3. Metode Penelitian

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisiplin, dalam pengertian menggunakan lebih dari satu disiplin ilmu menjadi satu dalam mengkaji sebuah permasalahan (Rohidi, 2011: 61). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian kualitatif data yang akan muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka, dengan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, studi dokumen kemudian diproses dan dianalisis oleh (Huberman dalam terjemahan Rohidi, 2007: 15).

B. Subyek dan Fokus / Sasaran Kajian Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian disebut dengan informan. Informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang mampu memberikan informasi yang cukup dan valid. Adapun informan atau subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: pengrajin batik Kroya, kepala sekolah, guru, dan siswa. Sasaran kajian objek dalam penelitian ini adalah tentang “batik Kroya”, yang difokuskan pada perspektif orientasi pembelajaran pada anak di usia Sekolah Dasar Di SD N Pekuncen 01 Kecamatan Kroya Cilacap

C. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas observasi, wawancara, dan studi dokumen.

D. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menentukan keabsahan atau *validity* dan keandalan atau *reliability* penelitian, secara keseluruhan menentukan keterpercayaannya atau *trustworthyness* lihat (Rohidi 2011: 218). Untuk menjaga keterpercayaannya, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, artinya proses pengujian dilakukan dengan cara memeriksa data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Berbagai sumber yang diperoleh selanjutnya dideskripsikan,

dikategorikan, dan dianalisis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

B. Teknik Analisis Data

Setiap data yang akan didapat untuk kemudian akan direduksi atau dipilah-pilah dan disajikan dalam bentuk format khusus sesuai sifat datanya yang memungkinkan dapat memudahkan untuk dianalisis lebih lanjut,

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh masih berupa dokumen dan catatan-catatan peneliti berupa uraian yang panjang perlu direduksi. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang bertujuan untuk mempertegas, memperpendek, memfokuskan, serta membuang yang tidak penting agar kesimpulan akhir dapat ditarik dengan valid.

b. Penyajian Data

Sajian data merupakan informasi yang dapat memungkinkan ditariknya sebuah simpulan. Dalam penelitian ini akan disajikan data secara lengkap dan jujur, yang diperoleh dalam observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan. Selanjutnya data dianalisis antara kategori dan permasalahan yang ada agar sajian dapat lebih jelas dan sistematis.

c. Verifikasi Data

Dalam reduksi data ini peneliti melakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini juga mengacu pada analisis data (Miles dan Huberman yang diterjemahkan oleh Rohidi, 2011: 233). Proses analisis dilakukan dengan model alir mulai dari pengumpulan data, mereduksi dan mengklarifikasi, menyimpulkan, dan menginterpretasikan semua informasi secara selektif.

4. Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik “Batik Kroya” dalam Unsur Kesenirupaan.

Ada beberapa motif yang ada dan diciptakan oleh Subama Batik Kroya, aneka ragam batik khas yang tercipta merupakan motif batik yang khusus menyadur tema dan konsep batik dari alam fisik wilayah Kecamatan Kroya dan Kabupaten Cilacap, diantaranya adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Motif batik ngasem dan wijayakusuma



Gambar 2. Motif batik teratai dan biota laut



Gambar 3. Motif batik Srandil dan Tugu Kroya



Gambar 4. Motif batik Ubur-ubur dan Nusakambangan

Dari beberapa gambar motif batik yang ada adalah sebagai kecil motif-motif batik yang dihasilkan oleh Subama batik Kroya, namun peneliti mengambil dan memilah-milah motif yang menjadi ciri khas batik Kroya. Batik di atas memiliki karakteristik yang unik, secara kesenirupaan bila dilihat dari unsur kesenirupaan dan prinsip desain seluruh batik tersebut, analisis unsur kesenirupaan dilihat

dari garis yang tercipta ada banyak sekali, salah satunya ada garis lengkung, luus, zigzag, tidak beraturan³ dan sebagainya, untuk raut yang ada adalah menjadi (1) raut geometris, (2) raut organis, (3) raut bersudut banyak, dan (4) raut tak beraturan.

Warnanya pun sangat beranekaragam, warna-warna yang muncul⁴ merupakan perpaduan dari berbagai warna primer, sekunder, tersier, dan lain sebagainya. Tekstur (texture) atau barik yang tercipta merupakan tekstur maya, karena tekstur ketika dilihat kasar namun bila di raba akan halus, karena tekstur yang terjadi akibat dari permainan motif batik, gelap terangnya pun sudah bema, bagaimana warna batik yakan ada yang lebih gelap dibanding warna lainnya.

Prinsip desain yakni berupa komposisi pada batik Kroya yang merupakan kesatuan, keserasian, dominasi, keseimbangan, kesebandingan yang cukup baik, dapat dilihat dari hasil batik-batik tersebut memiliki warna, bidang, bentuk (unsur rupa) yang saling memiliki kesatuan, keserasian, dominasi disetiap batik yang tercipta sehingga memunculkan penguatan atau dapat disebut juga center of interest yang fantastis, namun juga tidak menghilangkan sisi keseimbangan dari setiap unsur di dalamnya, kesebandingan pada tiap unsur juga sangat pas dan cocok dalam setiap desain batik Kroya.

Untuk keseluruhan batik yang dihasilkan pada Subama Batik Koya, tidak hanya batik tulis saja, namun ada batik cap, dan sablon, untuk printing belum dilakukan karena menurut pemilik pengrajin batik tersebut, batik printing kurang memiliki nilai estetika yang tinggi dan mematikan perekonomian warga sekitar, dikarenakan pengrajin sudah tidak memerlukan tenaga pekerja lagi, melainkan semua sudah dilakukan dengan menggunakan mesin komputer yang sudah high technology.

5 Pengaplikasian motif-motif “batik Kroya” pada anak usia Sekolah Dasar di SD N Pekuncen 01 Kecamatan Kroya Cilacap dalam konteks kesenirupaan.

Pada proses pembatikan memiliki berbagai macam tahapan dari membuat desain motif yang diinginkan hingga pengeringan batik,

proses membatik tidak dilakukan di dalam kelas, peneliti membawa para siswa ke studio batik sendiri agar memudahkan siswa dalam proses terlaksananya proses membatik, berikut proses⁵ pengaplikasian motif-motif “batik Kroya” pada anak usia Sekolah Dasar di SD N Pekuncen 01 Kecamatan Kroya cilacap dalam konteks kesenirupaan :

a. Pembuatan Motif dengan teknik mal



Gambar 1. Proses membuat desain awal batik dengan teknik mal



Gambar 2. Proses men-canting menggunakan malam



Gambar 3. Proses nyolet (memberikan warna pada kain batik)



Gambar 4. Proses Akhir yang terdiri dari memberikan air keras, pewarnaan, dan finishing.



Gambar 9. Proses perebusan batik dan pengeringan batik

3. Tinjauan “Batik Kroya” dalam Pemahaman Lima Orientasi Pencapaian Pendidikan Melalui Konsep Gage Dan Berliner.

Sehubungan dengan keberadaan seni sebagai disiplin yang sarat dengannilai maka Gage & Berliner menjelaskan lima orientasi nilai dalam pendidikan senisebagai berikut : (1)Pendidikan harus mengarah pada peningkatan nilai kepribadian (*Development Regulatory*), (2)Pendidikan harus dapat mengembangkan kecakapan hidup (*regulatory affective*), (3)Pendidikan harus dapat meningkatkan kreativitas dan koognisi (*Creativity & cognition*), (4)Pendidikan harus dapat meningkatkan rasa keingin tahuan, (5) Pendidikan harus dapat menimbulkan kepekaan (Brian Hill 1999:1).

Berdasarkan konsep di atas, proses belajar pembelajaran batik bagi para siswa SD menjadi sebuah pendidikan yang tidak ternilai harganya, ualasan 5 konsep di atas terbukti dapat menghasilkan pendidikan yang bergna untuk para siswa, ulsan tersebut adalah sebagai berikut, setelah melakukan proses membatik para siswa dapat lebih mencintai lingkungan alam yang ada di kecamatan kroya, lebih banyak bersyukur siswa juga lebih kompak dalam bekerjasama, sehingga terjadi

peningkatan dalam nilai kepribadian (*Development Regulatory*), siswa juga dapat lebih kreatif dan semangat mengembang diri untuk lebih belajar dalam membatik lagi sehingga yang terjadi para siswa lebih mengembangkan kecakapan hidupnya (*regulatory affective*), jelas tentunya setelah proses belajar membatik siswa dapat lebih terasah *sign of art* sehingga dapat meningkatkan kreativitas dan koognisi siswa (*Creativity & cognition*), siswa jadi lebih tertantang ingin bisa dan belajar lagi teknik membatik lainnya sehingga proses membatik dapat meningkatkan rasa keingin tahuan siswa, para siswa terbukti semakin peduli dengan lingkungan dan alam disekitar tempat tinggalnya, memahami sejarah dibaliknya sehingga pembelajaran membatik dapat menimbulkan kepekaan rasa para siswa.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penelitian tentang “Batik Kroya” s dalam Perspektif Orientasi Pembelajaran Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Sd N Pekuncen 01 Kecamatan Kroya Cilacap :

1. Karakterististik yang tercipta dari batik kroya milik Subama Batik, selain berawal dari konsep/tema alam fisik di lingkungan kecamatan Kroya dan Cilacap, terdapat pula detail karakteristik pada unsur-unsur seni rupa dan prinsip desain yang begitu kompleks.
2. Procs pengaplikasian motif-motif“batik Kroya” pada anak usia Sekolah Dasar di SD N Pekuncen 01 Kecamatan Kroya Cilacap dalam konteks kesenirupaan, proses pangaplikasian motif batik pertama di awali dengan membuat desain batik (teknik mal), men-canting, menyolet (memberikan warna), memberikan air keras, cuci,warna, cuci, rebus, dikeringkan.
3. Hasil proses pembelajaran batik pada siswa di SD N Pekuncen 01 adalah pendidikan dapat (1) mengarah pada peningkatan nilai kepribadian (*Development Regulatory*), (2) Pendidikan dapat mengembangkan kecakapan hidup (*regulatory affective*), (3) Pendidikan dapat meningkatkan kreativitas dan koognisi (*Creativity & cognition*), (4) Pendidikan dapat meningkatkan rasa keingin tahuan, (5) Pendidikan dapat menimbulkan kepekaan.

Daftar Pustaka

- Alfauzani, I. 2008. "Karya Seni Grafis Hardboardcut: Kehidupan Pasar Tradisional". *Proyek Studi*. Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Asti, Musman & Arini B, Ambar. 2011. *Warisan Adiluhung Nusantara*.
- Brian, Hill.1999. *Learning and Assesement*, PSYC 7010. Tke Home Exam, October.
- Effendi, Yusuf. 2000."Seni Kriya Batik Dalam Tradisi Baru Menghadapi Arus Budaya Global". Jurnal Wacana Desain. Volume 1, 1 Agustus 2000 yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (P3M) Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Indonesia (STISI).
- Jazuli, M. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press
- Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusamedia.
- Lisbijanto,Drs. Herry M.M. 2013. *Batik*. graha ilmu: Jakarta..
- Rohidi, T R. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: CV Cipta Prima Nusantara.
- Rondhi, Moh. dan Anton Sumartono. 2002. "Tinjauan Seni Rupa I". Hand Out Jurusan Seni Rupa, FBS UNNES Semarang : Jurusan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Semarang.
- Soedewi, Sri. Samsi. 2011. *Teknik dan Ragam Hias Batik Yogya dan Solo*.
- SoegiartyM.Pd, Dra. Tity.2016. *Dokumentasi Dan Pemetaan Ornamen Batik Pesisiran Daerah Sunda Sebagai Sebuah Usaha Pelestarian Budaya Bangsa*.Artikel Jurnal PMI.
- Sunaryo, A. 2002."Nirmana I". Hand Out Jurusan Seni Rupa, FBS UNNES Semarang : Jurusan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Semarang. Yayasan Titian Masa Depan (Titian Foundation): JakartaYogyakarta: ANDI.

HASIL CEK_Artikel - FERY- contemporary Art

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

10%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.scribd.com Internet Source	6%
2	journal.peradaban.ac.id Internet Source	5%
3	pt.scribd.com Internet Source	3%
4	id.123dok.com Internet Source	3%
5	repository.unair.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography Off